

Tesis

**DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA NELAYAN
DI WILAYAH PESISIR MAKASSAR DAN PANGKEP**

Determinants of Smoking Behavior Among Fishermen in the
Coastal Areas of Makassar City and Pangkep District

**HAERUL ZAMAN
P1804216014**



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



**DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA NELAYAN
DI WILAYAH PESISIR MAKASSAR DAN PANGKEP**

Determinants of Smoking Behavior Among Fishermen in the
Coastal Areas of Makassar City and Pangkep District

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Kesehatan Masyarakat**

Disusun dan diajukan oleh

HAERUL ZAMAN

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020






TESIS**DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA NELAYAN DI WILAYAH
PESISIR MAKASSAR DAN PANGKEP**


Disusun dan diajukan oleh

HAERUL ZAMAN
Nomor Pokok : P1804216014

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 27 Oktober 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat,


Dr. Ida Leida Maria, SKM., MKM., M.Sc.PH
Ketua


Dr. Lalu Muhammad Saleh, SKM., M.Kes.
Anggota

Ketua Program Studi
Kesehatan Masyarakat


Dr. Masni, Apt., MSPH



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haerul Zaman
NIM : P1804216014
Departemen : Epidemiologi
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Judul Tesis : Determinan Perilaku Merokok Pada Nelayan di Wilayah Pesisir
Makassar dan Pangkep

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 November 2020

Penulis



Haerul Zaman



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur sepatutnya kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Determinan Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep”. Shalawat dan Salam tak lupa teriring kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari doa dan dukungan dari berbagai pihak selama proses penyusunan, penelitian hingga tahap penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, perkenankan saya selaku penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ida Leida M. Thaha, SKM., MKM., M.Sc.PH. selaku Ketua Komisi Penasihat dan Dr. Lalu Muhammad Saleh, SKM, M.Kes. selaku Anggota Komisi Penasihat atas bantuan, bimbingan, nasihat dan motivasi kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih juga saya sampaikan kepada tim penguji, Prof. Dr. drg. Andi Zulkifli Abdullah, M.Kes., Prof. Stang, M.Kes, dan Dr. Ridwan Mochtar Thaha, M.Sc.PH. yang telah bersedia memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.

Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan kepada Ayahanda H.Abd. Halim dan Ibunda Hj. Fahmiati yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, doa, dan dukungan tiada henti kepada penulis. Tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Istri Tercinta Adinda Ulan Handari beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., selaku Rektor Universitas
anuddin;



2. Dr. Aminuddin Syam, SKM., M.Kes., Med. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, para Wakil Dekan, Dosen Pengajar serta seluruh staf yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin;
3. Dr. Masni, Apt., MSPH selaku ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin;
4. Rasa hormat, penghargaan dan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada seluruh dosen khususnya, Prof. Dr. drg. A. Arsunan Arsin, M.Kes., Prof. Dr. Ridwan Amiruddin, SKM., M.Sc.PH., Ansariadi, SKM., M.Sc.PH., Ph.D., atas ilmu yang telah diberikan selama mengikuti pendidikan;
5. Teman-teman K115 Squad, yang telah berjuang bersama-sama dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan studi.

Pada akhirnya, kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada para pembaca.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Aamiin.

Makassar, Oktober 2020



Penulis

ABSTRAK

HAERUL ZAMAN. *Determinan Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Kota Makassar dan Kab. Pangkep* (dibimbing oleh **Ida Leida Maria** dan **Lalu Muhammad Saleh**).

Perilaku merokok merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya penyakit penyebab kematian tertinggi di dunia, yaitu penyakit jantung coroner (PJK), stroke, dan kanker paru-paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi merokok dan determinan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Kota Makassar dan Kab. Pangkep.

Penelitian menggunakan jenis observasional analitik dengan desain potong lintang. Sampel pada penelitian sebanyak 148 nelayan di Kota Makassar dan 56 nelayan di Kab. Pangkep yang dipilih dengan menggunakan metode acak sederhana. Data dianalisis menggunakan uji *chi square* untuk data bivariat, sedangkan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi perilaku merokok nelayan sebesar 62,7%. Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok nelayan yaitu persepsi ancaman ($p=0,001$); persepsi manfaat ($p=0,039$); persepsi hambatan ($p=0,019$); dan lingkungan kerja ($p=0,000$). Sedangkan iklan rokok ($p=0,156$); dan stress kerja ($p=0,937$) tidak berhubungan dengan perilaku merokok nelayan. Lingkungan kerja merupakan variabel yang paling berhubungan terhadap perilaku merokok nelayan ($\text{Exp}(B) = 4,266$). Kesimpulan dari penelitian yaitu persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan lingkungan kerja berhubungan dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Kota Makassar dan Kab. Pangkep.

Kata kunci: Perilaku Merokok, Lingkungan Kerja, Nelayan



ABSTRACT

HAERUL ZAMAN. *Determinants of Smoking Behavior Among Fishermen in the Coastal Areas of Makassar City and Pangkep District* (supervised by **Ida Leida Maria** and **Lalu Muhammad Saleh**).

Smoking behavior is one of the main risk factors for the leading cause of death in the world, coronary heart disease (CHD), stroke, and lung cancer. This study aims to determine the proportion of smoking and the determinants of smoking behavior among fishermen in the coastal areas of Makassar City and Pangkep district.

This research used analytic observational type with cross sectional approach. Samples in the study were 148 fishermen in Makassar City and 56 fishermen in the district Pangkep were selected using a simple random method. The data were analyzed using the chi square test for bivariate data, while the multivariate analysis used the logistic regression test.

The results showed that the proportion of fishermen's smoking behavior was 62.7%. Factors related to fishermen smoking behavior were perceived threat ($p = 0.001$); perceived benefits ($p = 0.039$); perceived barrier ($p = 0.019$); and work environment ($p = 0.000$). Meanwhile, cigarette advertisements ($p = 0.156$); and job stress ($p = 0.937$) not associated with smoking behavior of fishermen. The work environment is the variable most related to fisher smoking behavior ($\text{Exp (B)} = 4.266$). The conclusion from this research is that perception of threats, perceived benefits, perceived barriers, and work environment are related to smoking behavior in fishermen in the coastal areas of Makassar City and Kab. Pangkep.

Key words: Smoking Behavior, Work Environment, Fishermen



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Umum Tentang Perilaku	11
B. Tinjauan Umum Tentang Rokok.....	18
C. Tinjauan Umum Tentang Merokok	23
D. Tinjauan Umum Tentang Variabel Independen	24
E. Tinjauan Umum Tentang Nelayan	42
F. Kerangka Teori.....	45
G. Kerangka Konsep	56



H. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	47
I. Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.....	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
C. Populasi dan Sampel Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Pengolahan Data.....	59
F. Analisis Data.....	60
G. Penyajian Data	63
H. Kontrol Kualitas	63
I. Etika Penelitian.....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1 Teori Health Belief Model	16
Gambar 2.2 Kerangka Teori	46
Gambar 2.3 Kerangka Konsep	47
Gambar 3.1 Diagram Rancangan Penelitian	53



DAFTAR TABEL

		Hal.
Tabel 2.1	Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Persepsi dengan Perilaku Merokok.....	27
Tabel 2.2	Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok.....	29
Tabel 2.3	Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Lingkungan Kerja dengan Perilaku Merokok.....	35
Tabel 2.4	Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Stres Kerja dengan Perilaku Merokok.....	41
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Makassar dan Pangkep Tahun 2018.....	67
Tabel 4.2	Ditribusi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	69
Tabel 4.3	Ditribusi Responden Berdasarkan Jawaban Persepsi Ancaman terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	72
Tabel 4.4	Ditribusi Responden Berdasarkan Persepsi Ancaman terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	74
Tabel 4.5	Ditribusi Responden Berdasarkan Jawaban Persepsi Manfaat terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	76
Tabel 4.6	Ditribusi Responden Berdasarkan Persepsi Manfaat terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	78
	Ditribusi Responden Berdasarkan Jawaban Persepsi Hambatan terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	80



Tabel 4.8	Ditribusi Responden Berdasarkan Persepsi Hambatan terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	82
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Iklan Rokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	83
Tabel 4.10	Ditribusi Responden Berdasarkan Jawaban Lingkungan Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	85
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018.....	86
Tabel 4.12	Ditribusi Responden Berdasarkan Jawaban Stres Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	87
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	89
Tabel 4.14	Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	91
Tabel 4.15.	Seleksi Kandidat Model Multivariat Hubungan Variabel Independen dan Perilaku Merokok.....	94
Tabel 4.16	Hasil Analisis Multivariat Determinan Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia karena menimbulkan berbagai dampak, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Dampak ekonomi dari merokok terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dimana banyak perokok miskin yang cenderung menghabiskan pendapatannya untuk tembakau daripada kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan (Sarmiento and Yehadji, 2015). Dari segi kesehatan, penggunaan rokok menjadi salah satu faktor risiko utama terjadinya penyakit penyebab kematian tertinggi di dunia, yaitu penyakit jantung koroner (PJK), stroke, dan kanker paru-paru (Kemenkes RI, 2013).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan jumlah perokok aktif di dunia saat ini mencapai 1,1 juta jiwa, sekitar 80% diantaranya berada di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2015). Eriksen et al. (2015) dalam *The Tobacco Atlas 2015* menyebutkan bahwa pada abad ke-20 rokok akan menjadi penyebab kematian 100 juta orang di dunia. Indonesia menduduki urutan ketiga dengan jumlah 50,6 juta perokok pria terbesar di dunia, setelah Cina dan Amerika Serikat. Masalah prevalensi perokok terbanyak di Indonesia pada rentang umur 25-44 tahun (38%) dan rentang umur 45-64 tahun (40%).



Data *The Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) juga menyebutkan bahwa prevalensi perokok dewasa laki-laki di Indonesia sebesar 67%, urutan pertama atau tertinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (SEATCA, 2015).

Perilaku merokok merupakan hal yang sering ditemui di lingkungan masyarakat Indonesia. Perokok di Indonesia tersebar di seluruh provinsi dengan proporsi perokok tertinggi berada di Kepulauan Riau (27%) dan terendah di Papua (16,3%), sedangkan proporsi perokok di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 22,8%, tidak ditemukan data perokok yang berumur di atas 15 tahun berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Perilaku merokok penduduk Indonesia yang berumur 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari tahun 2007 ke tahun 2013, cenderung meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4%, pada laki-laki lebih banyak (47,5%) di bandingkan perokok perempuan (1,1%) (Kemenkes RI, 2013).

Bekerja dan merokok saling berhubungan. Banyak tempat kerja di negara-negara maju kini hampir sepenuhnya melarang merokok di tempat kerja atau memperkenalkan beberapa kebijakan merokok yang sering kali dikaitkan dengan program berhenti merokok. Tingkat prevalensi merokok telah berkurang secara signifikan di banyak negara maju sebagai hasil dari

langkah tersebut (Osler et al., 2001). Namun, merokok masih masalah penting bagi mayoritas penduduk dunia yang bekerja.



Fujishiro et al. (2012) dan Cho et al. (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan perilaku merokok ($p < 0,05$).

Nelayan/buruh/petani merupakan jenis pekerjaan yang mempunyai proporsi terbesar perokok aktif (44,5%) dibandingkan jenis pekerjaan lainnya seperti pegawai dan wiraswasta (Kemenkes RI, 2013). Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut, biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut (Sastrawidjaya, 2002). Penelitian oleh Kim and Kim (2015) di Korea yang bertujuan untuk menyelidiki prevalensi merokok di berbagai pekerjaan menemukan adanya hubungan antara kelompok dewasa muda yang bekerja di bidang perikanan dengan perilaku merokok ($p < 0,05$). Beberapa penelitian menunjukkan tingginya konsumsi rokok pada nelayan. Pada penelitian Bhondve et al. (2013) di India, Laraqui et al. (2017) di Morocco dan Kanazawa (2018) di Jepang, tingkat penggunaan tembakau pada kalangan nelayan masing-masing sebesar 73,4%, 58,5%, dan 45,3% nelayan adalah perokok aktif. Rokok pada keluarga nelayan sudah menjadi kebutuhan pokok (Ibnu et al., 2018).

Banyak alasan dan faktor yang berkontribusi sehingga individu terjerat dalam perilaku merokok. Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik melalui pendekatan

psikologis, dan sosio-demografi. Salah satu model teori yang tepat eksplorasi faktor terkait perilaku merokok ini salah satunya adalah



Health Belief Model (HBM). HBM mendeteksi faktor yang berhubungan dengan perilaku kesehatan melalui tiga tingkatan, yaitu faktor pemodifikasi (*modifying factors*), keyakinan individu (*individuals belief*), dan isyarat untuk bertindak (*cues to action*). Faktor pemodifikasi yang ada pada individu yang bersangkutan menimbulkan keyakinan pada individu tentang perilaku tertentu, kemudian akan menimbulkan suatu perilaku atau tindakan.

Keyakinan individu erat kaitannya dengan persepsi individu terhadap perilaku merokok. Semakin kuat pengaruh faktor pemodifikasi maka semakin kuat persepsi akan terbentuk pada individu terhadap perilaku merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2010) dan Yulia (2016) menemukan adanya hubungan signifikan antara persepsi dan sikap dengan perilaku merokok. Sikap atau persepsi merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku merokok (Hidayat, 2012). Dalam teori HBM yang dikemukakan oleh Rosenstock (1990), persepsi merupakan bagian dari faktor keyakinan individu yang terdiri dari persepsi ancaman (*perceived threat*) yang muncul dari persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi keseriusan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), serta persepsi hambatan (*perceived barriers*).

Persepsi ancaman akibat perilaku merokok akan dirasakan jika individu merasakan bahwa perilaku merokok menjadi sebuah perilaku

rentan menimbulkan penyakit dan dianggap sebagai perilaku yang dapat menyebabkan penyakit yang berat dan berbagai masalah



serius. Penelitian Liana (2011) di Aceh menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi ancaman akibat merokok dengan perilaku merokok. Prevalensi merokok lebih tinggi pada responden yang memiliki persepsi negatif terhadap ancaman yang ditimbulkan akibat merokok daripada yang berpersepsi positif.

Persepsi ancaman penyakit akibat rokok yang akan terjadi pada diri individu tergantung pada persepsi manfaat yang dirasakan dengan merokok, seperti merokok akan mendapatkan ketenangan, rileks, menghilangkan stres dan perasaan negatif, serta merasa lebih baik dan berkonsentrasi bekerja (Shuaib et al., 2011). Selain persepsi terkait manfaat merokok, tindakan individu juga dipengaruhi oleh persepsi hambatan ketika melakukan tindakan tertentu, misalnya adanya respon negatif dari lingkungan sekitar dan penyediaan uang tambahan untuk membeli rokok (Hidayat, 2012). Jika manfaat dinilai lebih besar dari hambatan, maka timbul kecenderungan untuk melakukan tindakan merokok, begitupun sebaliknya. Penelitian Kanazawa (2018) di Jepang menemukan adanya hubungan antara persepsi manfaat dan persepsi hambatan terkait rokok dengan penggunaan tembakau pada kalangan nelayan.

Banyaknya informasi berupa iklan rokok, baik di media cetak maupun elektronik memberikan pesan khusus untuk berperilaku merokok. Iklan

yang dikemas semenarik mungkin sangat berpotensi mengubah seseorang tentang rokok. Penelitian Alamsyah and Nopianto



(2017) dan Muliwana and Thaha (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara iklan rokok dengan praktik merokok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh iklan rokok yang marak disiarkan oleh media. Media dapat memberikan nilai lebih kepada orang merokok, sehingga bisa memengaruhi perilaku merokok. Paparan terhadap iklan rokok merupakan faktor risiko untuk inisiasi merokok (Henriksen et al., 2010).

Faktor lain yang turut berkontribusi dalam penggunaan tembakau di kalangan pekerja adalah kondisi lingkungan kerja. Hasil meta analisis Albertsen et al. (2006) menunjukkan bahwa lingkungan kerja berkontribusi terhadap perubahan dalam status merokok dan perilaku merokok pekerja. Lingkungan kerja adalah kondisi lingkungan tempat kerja yang meliputi kondisi fisik, kimia, biologik, faal (ergonomik), dan psikososial yang mempengaruhi pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya (Wiludjeng et al., 2004).

Nelayan pesisir tradisional rentan terhadap potensi bahaya lingkungan kerja, seperti terpapar kebisingan, getaran, iklim kerja, pencahayaan, dan ketidaknyamanan saat melaut (Sihombing, 2008). Ketidaknyamanan dari kondisi bekerja di kapal perikanan sebagian besar bersumber dari kebisingan, getaran, gas buang, bau, suhu, dan stabilitas kapal (Ahmad, 2012). Hasil penelitian Chin et al. (2012)

menunjukkan bahwa faktor pekerjaan yaitu adanya paparan bahaya di lingkungan kerja seperti terpapar bahan kimia berkontribusi terhadap



perilaku merokok pekerja. Kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat (buruk) cenderung memicu stress dan perilaku berisiko seperti perilaku merokok (Peretti-Watel et al., 2009).

Hubungan antara lingkungan kerja dan perilaku merokok dapat dimediasi oleh stress. Pekerja merupakan subjek yang cenderung memiliki banyak stresor (Rini, 2002). Ketika sudah memasuki dunia kerja, orang dewasa cenderung merasa tertekan oleh tuntutan pekerjaan (*job demand*) yang dijalani. Beberapa penelitian menemukan bahwa stres kerja berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pekerja, yaitu penelitian Azagba and Sharaf (2011) dan Heikkilä et al. (2012). Pekerja dengan tingkat stress yang tinggi lebih berisiko menjadi perokok (Cui et al., 2012). Intensitas merokok berhubungan dengan tuntutan pekerjaan (*job demand*) yang tinggi dengan kontrol pekerjaan (*job control*) yang rendah (Kouvonen et al., 2005). Merokok bisa menjadi cara untuk mengatasi situasi kerja yang penuh tekanan.

Nelayan merupakan pekerjaan yang sering menghadapi kondisi kerja yang sulit dan berbahaya di laut serta kelelahan akibat berlaut berhari-hari yang dapat memicu stres. Salah satu bentuk pengalihan stres yang dilakukan nelayan adalah merokok (Syukriadin et al., 2016). Penelitian Jiang et al. (2018) di China menunjukkan bahwa stres kerja berhubungan dengan perilaku merokok pada nelayan. Tingginya tingkat konsumsi rokok

dan nelayan dapat dikaitkan dengan stres kerja yang tinggi dan jam kerja yang panjang (Fort et al., 2010).



Penelitian tentang merokok di kalangan nelayan jarang dilakukan. Namun, banyak penelitian menunjukkan tingginya prevalensi merokok di kalangan nelayan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep, diperoleh bahwa sebagian besar nelayan merokok. Nelayan mengaku merokok membuatnya merasakan kehangatan saat kondisi dingin di laut, atau rokok dijadikan sebagai penghilang stres. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk mengidentifikasi situasi perokok saat ini di kalangan nelayan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berapa besar proporsi merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep?
2. Apa saja faktor determinan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep?
3. Faktor apa yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep?



an Umum

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui proporsi merokok dan determinan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui proporsi merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
- b. Untuk mengetahui hubungan persepsi terkait merokok (persepsi ancaman, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan) dengan perilaku merokok nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
- c. Untuk mengetahui hubungan iklan rokok dengan perilaku merokok nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
- d. Untuk mengetahui hubungan lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
- e. Untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
- f. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut determinan perilaku merokok pada kalangan nelayan.

2. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan bagi pemerintah atau pengambil kebijakan di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok pada nelayan.

3. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman ilmiah penulis, terutama mengenai masalah merokok dan sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh selama kuliah. Penelitian ini juga dapat menambah pustaka tulisan ilmiah bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan topik rokok.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya nelayan agar dapat menambah pengetahuan dan sikap mengenai bahaya rokok sehingga dapat menghentikan

kebiasaan merokok dan menghindari rokok bagi yang belum pernah mengkonsumsinya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Notoatmodjo (2010) menyatakan ilmu perilaku dibentuk dan dikembangkan dari 3 cabang ilmu yaitu sosiologi, antropologi, dan psikologi. Dari ketiga ranah keilmuan tersebut, psikologi yang paling gencar membahas dan meneliti tentang perilaku, khususnya perilaku manusia, bahkan dalam pengertian populer dikatakan psikologi adalah ilmu tentang pikiran dan perilaku (Jarvis, 2005).

2. Kategori Perilaku

Perilaku pada manusia dapat dikategorikan menjadi dua (Walgito and Walgito, 2004):

a. Perilaku Refleksif

Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi dari reaksi spontan terhadap suatu stimulus. Misalnya reaksi kedip mata, gerak lutut bila kena pukulan palu, menarik tangan jika terkena api, bersin jika benda asing masuk ke saluran pernafasan. Reaksi ini terjadi dengan sendirinya dan secara otomatis. Perilaku refleksif

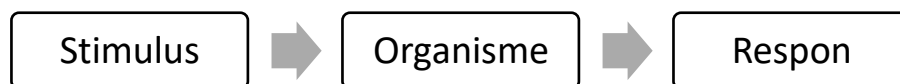


berespons langsung begitu menerima stimulus. Stimulus yang diterima oleh panca indera berjalan tidak melalui jalur pusat kesadaran di otak, akan tetapi melalui mekanisme reflek yaitu jalur afektor.

b. Perilaku Non-Refleksif

Perilaku non-afektif adalah perilaku yang disadari atau dikendalikan. Stimulus yang diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke dalam otak sebagai pusat pengolah informasi sehingga timbul persepsi yang kemudian menimbulkan respons melalui syaraf afektor. Proses yang terjadi dalam otak ini disebut proses psikologi. Perilaku atas dasar psikologis inilah yang disebut perilaku psikologis. Perilaku menjadi fokus perhatian, dapat dipelajari mengapa manusia berperilaku seperti itu adalah perilaku non-refleksif.

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia terjadi melalui proses berikut (Skinner, 1953):



Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:



a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

a. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dapat dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

3. Teori Perilaku

Berikut diuraikan beberapa teori perilaku yang dikemukakan oleh psikolog sosial.

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc.Dougall, seorang psikolog sosial. Teori ini menjelaskan perilaku disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku innate, perilaku bawaan dimana insting ini dapat berubah seiring dengan penambahan pengalaman dari individu. Jadi, perilaku tertentu, seperti perilaku merokok

memang sudah terdapat pada individu tertentu. Hanya saja apakah perilaku ini benar-benar terjadi pada waktu yang akan datang lebih



dipengaruhi oleh interaksi dengan pengalaman hidupnya. Jika individu mengalami banyak pengalaman yang menyenangkan dengan rokok, maka kemungkinan besar individu tersebut akan merokok.

b. Teori dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia didasarkan atas dorongan atau motif tertentu. Dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan manusia. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan dan ingin memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi penurunan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut. Hergenhahn (1976) merupakan salah satu penganut teori ini. Jika dikaitkan dengan terjadinya perilaku merokok, didahului oleh adanya kebutuhan individu untuk merokok. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan psikologis dan aktualisasi diri. Tekanan teman sebaya atau keinginan untuk masuk sebagai anggota kelompok tertentu membuat individu akan berusaha melakukan aktivitas sesuai dengan tuntutan kelompok merupakan salah satu contoh kebutuhan psikologis. Contoh kebutuhan aktualisasi diri adalah jika dinilai bahwa merokok merupakan pria yang keren, gagah maka individu cenderung akan merokok.



c. Teori insentif (*Incentive Theory*)

Teori ini dikembangkan atas dasar teori Skinner (1953). Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme disebabkan karena adanya insentif. Insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif ini dapat disebut *reinforcement* yang dapat bersifat positif dan negatif. *Reinforcement* positif adalah berkaitan dengan sesuatu yang menyenangkan seperti hadiah, sedangkan *reinforcement* negatif adalah sesuatu yang tidak menyenangkan seperti hukuman. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif positif. Teori ini kemudian juga dikembangkan menjadi salah satu variabel kunci dalam Model Keyakinan Kesehatan (*Health Belief Model*) yaitu *perceived benefits* pada variabel *individual's belief*.

d. Teori Model Keyakinan Kesehatan (*Health Belief Model*)

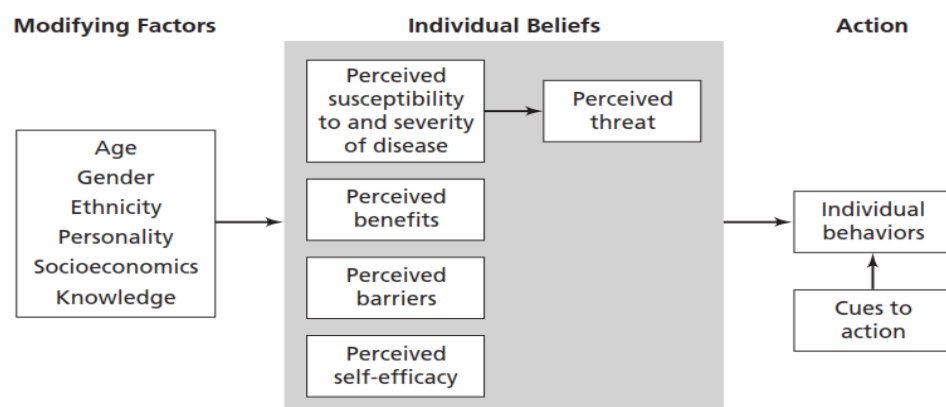
Teori Model Keyakinan Kesehatan (*Health Belief Model*) ini dikembangkan secara khusus untuk memprediksi beragam perilaku kesehatan sebagai fungsi dari banyaknya kepercayaan mengenai kesehatan. Teori ini diperkenalkan oleh Godfrey Hochbaum, Stephen Kegeles, Howard Leventhal, dan Irwin Rosenstock. *Health Belief Model* (HBM) memiliki empat komponen utama, yaitu:

- 1) *Perceived Severity*, yaitu persepsi individu terhadap tingkat keseriusan penyakit.



- 2) *Perceived Susceptibility*, yaitu persepsi individu terhadap kerentanan dirinya untuk penyakit tersebut.
- 3) *Perceived Benefits*, yaitu persepsi individu terhadap keuntungan yang didapat dari perilaku yang diharapkan.
- 4) *Perceived Barriers*, yaitu persepsi individu terhadap hambatan yang akan dialami dalam melakukan perilaku yang diharapkan.

Kombinasi dari persepsi individu terhadap kerentanan dan keparahan suatu penyakit menghasilkan persepsi individu terhadap seberapa besar ancaman penyakit terhadap dirinya (*Perceived Threat*). Dengan mempertimbangkan keuntungan yang didapat dari perilaku yang diharapkan (*Cues to Action*), individu juga mempertimbangkan tanggapan dari lingkungan di sekitarnya, apakah rekan mereka setuju terhadap perilaku yang diharapkan atau tidak, sebelum pada akhirnya ia memutuskan untuk melakukan perilaku yang diharapkan.



Gambar 2.1 : *Health Belief Model Components and Linkages* (Glanz et al., 2008)

Teori Atribusi



Teori ini dikemukakan oleh Heider (1944) yang juga salah satu penganut psikologi sosial. Teori atribusi menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku manusia. Apakah perilaku tersebut disebabkan oleh disposisi internal (misalnya motif dan sikap), atau oleh keadaan eksternal. Pada dasarnya perilaku manusia itu mendapat atribusi internal, tetapi juga atribusi eksternal. Atribusi dapat diartikan pelengkap atau elemen dan setiap individu mempunyai seperangkat atribut sehingga individu disebut sebagai individu unik, berbeda dengan individu lain. Penilaian atribut ini sering melibatkan unsur subyektif atau persepsi individu, sehingga atribut pada sebuah obyek dapat dinilai berbeda pada tiap individu yang menilainya.

f. Teori Kognitif

Teori ini berasal dari aliran psikologi kognitif yang dikemukakan Piaget dalam Wadsworth (1996). Teori ini berpandangan bahwa manusia akan berperilaku sesuai dengan penilaian individu tentang manfaat dari perilaku tersebut. Semakin besar manfaat suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan perilaku itu diulang. Dengan kemampuan memilih berarti faktor berfikir berperan dalam menentukan pilihannya. Ini berarti bahwa faktor inidividu yang paling menentukan terhadap pola perilaku, bukan lingkungan. Hal ini sesuai dengan paradigma kesehatan



yang baru yaitu kesehatan seseorang ditentukan oleh individu itu sendiri, bukan lingkungan dan ketersediaan pelayanan kesehatan.

B. Tinjauan Umum tentang Rokok

1. Pengertian Rokok

Rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus daun nipah atau kertas (KBBI, 2016). Rokok adalah tembakau yang cara penggunaannya dengan dibakar dan dihisap asapnya atau dihirup asapnya yang mengandung berbagai macam zat berbahaya (PP.Nomor.109, 2012).

2. Kandungan Rokok

Rokok termasuk zat adiktif, yaitu zat yang dapat menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan dan membahayakan kesehatan dengan ditandai adanya perubahan perilaku, kognitif, dan fenomena fisiologis, berkeinginan kuat untuk mengkonsumsi zat tersebut, meningkatnya toleransi, dan dapat menyebabkan gejala putus obat (PP.Nomor.109, 2012). Rokok mengandung beberapa bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan dan bersifat karsinogenik.

Beberapa contoh zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok, yaitu:

a. Nikotin

Nikotin merupakan senyawa pyrrolidine yang terdapat dalam nicotina tabacum, nicotina rustica dan spesies lainnya yang dapat



menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan pada rokok (PP.Nomor.109, 2012). Nikotin yang masuk kedalam tubuh memberikan efek ketenangan dan membuat perokok akan menambah durasi merokok untuk mempertahankan efek tenang dan rileks (Sudiono, 2008).

b. Karbon monoksida (CO)

Karbon monoksida adalah gas tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak mengiritasi, namun sangat berbahaya (beracun). Gas ini merupakan hasil pembakaran yang tidak sempurna dari kendaraan bermotor, alat pemanas, peralatan yang menggunakan bahan api. Gas CO akan sangat berbahaya jika terhirup, karena gas CO akan menggantikan posisi oksigen untuk berikatan dengan hemoglobin dalam darah (Infopom, 2015).

c. Tar

Tar adalah kondensat asap yang merupakan total residu yang dihasilkan saat rokok dibakar setelah dikurangi nikotin dan air, yang memiliki sifat karsinogenik (PP.Nomor.109, 2012). Tar akan menempel pada sepanjang saluran nafas perokok dan mengurangi efektivitas alveolus (kantong udara dalam paru-paru). Sehingga menyebabkan penurunan jumlah udara yang masuk ke dalam paru-paru dan sedikit oksigen yang terserap ke dalam peredaran darah

(Infopom, 2014).



d. Amonia

Amonia adalah merupakan gas yang tidak berwarna yang terdiri dari nitrogen dan hydrogen. Zat ini sangat tajam baunya dan sangat merangsang. Ammonia ini sangat gampang memasuki sel-sel tubuh. Begitu kerasnya racun yang terdapat pada ammonia itu sehingga kalau disuntikan sedikitpun kepada peredaran darah akan mengakibatkan seseorang pingsan atau koma.

e. Hydrogen cyanide

Hydrogen cyanide adalah sejenis gas yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak mempunyai rasa. Zat ini merupakan zat yang paling ringan serta gampang terbakar. Dapat membahayakan seperti yang terdapat didalam bom hydrogen. Zat ini sangat efisien untuk menghalangi pernafasan. *Cyanide* adalah salah satu zat yang mengandung racun yang sangat berbahaya. Sedikit saja *cyanide* dimasukan langsung ke dalam tubuh dapat mengakibatkan kematian.

f. Methanol

Methanol adalah sejenis cairan ringan yang gampang menguap, dan mudah terbakar. Cairan ini dapat diperoleh dengan penyulingan bahan kayu atau dari sintetis karbon monoxida dan hydrogen. Meminum atau menghisap methanol dapat mengakibatkan kebutaan, bahkan kematian.



3. Jenis Rokok

- a. Rokok berdasarkan bahan pembungkus, yaitu:
- 1) Kawung adalah rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun aren
 - 2) Sigaret ialah rokok yang bahan pembungkusnya berupa kertas
 - 3) Cerutu adalah rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun tembakau
- b. Rokok berdasarkan bahan baku atau isi, yaitu:
- 1) Rokok putih yaitu rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapat efek rasa dan aroma tertentu.
 - 2) Rokok kretek yaitu rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
 - 3) Rokok klembak yaitu rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau, cengkeh dan menyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
- c. Rokok berdasarkan proses pembuatan, yaitu:
- 1) Sigaret Kretek Tangan (SKT) adalah rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan ataupun alat bantu sederhana.
 - 2) Sigaret Kretek Mesin (SKM) adalah rokok yang proses pembuatannya menggunakan mesin.



d. Rokok berdasarkan penggunaan filter, yaitu:

- 1) Rokok *Filter* (RF) adalah rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus.
- 2) Rokok *Non-filter* (RNF) ialah rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus.

4. Dampak Rokok

WHO (2011) mengungkapkan terdapat dampak rokok bagi kesehatan antara lain:

- a. Rambut rontok, rokok dapat memperlemah sistem kekebalan, yang mengakibatkan tubuh lebih rentan terhadap penyakit seperti lupus *erythematosus* yang mengakibatkan rambut mudah rontok.
- b. Katarak, merokok dapat memperburuk kondisi mata karena darah yang mengalir ke dalam mata tercampur dengan bahan kimia rokok dan menghambat aliran darah ke mata salah satu penyakit mata adalah katarak. Katarak adalah memutihnya lensa mata yang diakibatkan terhambatnya aliran darah ke mata dan dapat menghalangi masuknya cahaya dan menyebabkan kebutaan, 40% terjadi pada perokok.
- c. Kulit keriput, merokok dapat menyebabkan penuaan dini pada kulit karena rusaknya protein yang berguna untuk menjaga elastisitas kulit, berkurangnya vitamin A dan terhambatnya aliran darah.



- d. Hilangnya pendengaran, karena tembakau menyebabkan timbulnya endapan pada dinding pembuluh darah sehingga menghambat laju aliran darah ke dalam telinga bagian dalam.
- e. Penyakit jantung, satu diantara 3 kematian di dunia diakibatkan penyakit jantung. Pemakaian tembakau adalah salah satu faktor risiko terbesar penyakit jantung. Rokok menyebabkan jantung berdenyut lebih cepat, menaikkan risiko hipertensi dan penyumbatan arteri yang akhirnya menyebabkan serangan jantung dan stroke.

C. Tinjauan Umum tentang Merokok

1. Pengertian Merokok

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan bagi kesehatan. Merokok merupakan suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya (Hartati, 2013).

2. Kategori Perokok

Secara umum tipe perokok dibagi menjadi dua, yaitu perokok aktif dan perokok pasif (Aula, 2010).

a. Perokok pasif

Perokok pasif adalah asap rokok yang dihirup oleh seseorang yang tidak merokok (*pasive smoker*). Asap rokok merupakan polutan bagi manusia dan lingkungan sekitar. Asap



rokok lebih berbahaya terhadap perokok pasif daripada perokok aktif. Asap rokok yang terhirup oleh perokok pasif, lima kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin (Bustan, 2007).

b. Perokok aktif

Perokok aktif adalah orang yang merokok dan langsung menghisap asap rokok. Perokok aktif menghirup asap rokok yang berasal dari isapan perokok atau asap utama pada rokok yang di hisap (*mainstream*). Perokok aktif juga menghembuskan asap rokok ke udara sekitar sehingga dapat membahayakan kesehatan diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Bustan, 2007).

Menurut WHO (2002) dalam (Rochka, 2014) terdapat tiga tipe perilaku merokok berdasarkan jumlah rokok yang dihisap yaitu:

- a. Perokok ringan (<10 batang/hari)
- b. Perokok sedang (10-20 batang/hari)
- c. Perokok berat (20 batang/hari)

D. Tinjauan Umum tentang Variabel Independen

Perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terisap oleh orang-orang disekitarnya (Nasution, 2007). Sedangkan

(Aritonang, 1997) merokok adalah perilaku yang kompleks, karena



merupakan hasil interaksi dari aspek kognitif, kondisi psikologis, dan keadaan fisiologis.

Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari, 2000). Pendapat lain menyatakan merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar (Nasution, 2007). Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan (Lewin, 1998).

Selanjutnya terkait variabel independen yang akan diteliti dapat diuraikan dan disusun secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi

Setiap rangsangan dari lingkungan pasti akan berdampak pada individu. Rangsangan tersebut disebut stimulus. Stimulus ini akan ditangkap/diterima oleh sebuah alat penerima pada manusia yang disebut panca indera. Melalui panca indera inilah semua stimulus secara kolektif ditangkap dan dikumpulkan dan akan masuk ke dalam otak sebagai sebuah alat prosesor. Hasil akhir proses tersebut adalah

sebuah kesimpulan yang disebut persepsi.



Teori *Health Belief Model* (HBM) dapat digunakan untuk mengidentifikasi determinan perilaku merokok. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah faktor pemodifikasi (modifying factors), keyakinan individu (individual belief) dan isyarat untuk bertindak (cues to action). Kerentanan yang dirasakan seseorang untuk berperilaku merokok biasanya dipengaruhi oleh pandangan terhadap dirinya serta lingkungan sekitarnya. Saat ini, perilaku merokok dinilai sebagai hal yang lazim dilakukan khususnya pada laki-laki. Seseorang akan menilai adanya manfaat dan hambatan perilaku merokok. Apabila manfaat yang dirasakan lebih besar dari hambatan untuk merokok, maka perilaku merokok akan dilakukan, begitu juga sebaliknya. Perokok menilai bahwa dengan merokok dapat mengurangi stress, meningkatkan rasa percaya diri, mendatangkan inspirasi, membuat rileks dan santai. Namun, pada saat yang bersamaan hambatan ketika merokok contohnya adalah kerugian ekonomi hingga timbulnya masalah kesehatan.

Penelitian Kanazawa et al. (2018) di Jepang menemukan adanya hubungan antara persepsi manfaat dan persepsi hambatan terkait rokok dengan penggunaan tembakau pada kalangan nelayan. Sejalan dengan penelitian Kanazawa et al. (2018), Liana (2011) juga menemukan adanya hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap

perilaku merokok di kampus terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes
groe Aceh Darussalam. Namun, Hidayati (2012) menemukan



hasil yang berbeda bahwa tidak ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku merokok pada guru Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Persepsi terhadap bahaya rokok diharapkan dapat meningkatkan intensi untuk berhenti merokok. Penelitian Prasetyo (2016) menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi terhadap bahaya rokok dengan intensi berhenti merokok pada anggota komunitas *Inter Club* Indonesia regional Magelang.

Berikut beberapa penelitian terkait hubungan persepsi dengan perilaku merokok.

Tabel 2.1 Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Persepsi dengan Perilaku Merokok

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Karakteristik			Temuan
		Subjek	Instrumen	Desain Studi	
Kanazawa (2018)	Perceptions, work environment, and job stress related with tobacco use among fishermen in remote Island, Rebun Japan	634 Nelayan	Kuesioner	Cross Sectional	Ada hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan terkait rokok dengan penggunaan tembakau pada kalangan nelayan
na and pandari (2011)	Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Merokok di Kampus	226 Mahasiswa	Kuesioner	Cross Sectional	Prevalensi merokok di kalangan mahasiswa lebih besar pada siswa



	Terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes NAD				yang memiliki persepsi negatif (ancaman) dibandingkan mereka yang memiliki persepsi positif.
Hidayati and Arikenswi (2016)	Persepsi dan Perilaku Merokok Siswa, Guru dan Karyawan Madrasah	218 responden terdiri dari 142 siswa, 33 guru, dan 43 karyawan madrasah	Kuesioner	Cross Sectional	Persepsi positif, pengetahuan tinggi, dan sikap yang positif lebih tidak berisiko berperilaku merokok, adanya keluarga dan teman yang merokok lebih berisiko berperilaku merokok (PR>1).
Prasetyo and Indrawati (2017)	Hubungan Antara Persepsi Terhadap Bahaya Rokok Dengan Intensi Berhenti Merokok pada Anggota Komunitas Inter Club Indonesia Regional Magelang	45 orang perokok anggota komunitas Inter Club Indonesia regional Magelang	Kuesioner	Cross Sectional	Ada hubungan antara persepsi terhadap bahaya rokok dengan intensi berhenti merokok pada anggota komunitas Inter Club

2. Iklan Rokok



Iklan sering disebut sebagai suatu informasi dari suatu produk. Iklan yang baik akan membantu konsumen agar produk dapat berbantuan barang atau layanan. Iklan

merupakan media informasi yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menarik para khalayak secara sukarela terdorong untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diinginkan pengiklan.

Iklan rokok di berbagai tempat dan media massa (media cetak, elektronik dan media luar ruang) yang saat ini makin merajalela sangat menarik bagi para remaja (Widiyarso, 2008). Banyaknya iklan rokok di telah mendorong rasa ingin tahu penonton tentang produk rokok (Mu'tadin, 2002). Salah satu iklan yang dianggap cukup berbahaya dan paling sering melanggar etika periklanan adalah iklan rokok.

Iklan rokok yang sedemikian hebat dan dikemas dengan pesan yang menyesatkan seperti pemakaian model iklan idola yang berkharisma sangat berpotensi mengubah persepsi masyarakat. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa iklan rokok berkontribusi bagi pembentukan perilaku merokok, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.2 Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Karakteristik			Temuan
		Subjek	Instrumen	Desain Studi	
(Hidayat, 2012)	Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa keperawatan di Wilayah provinsi Kalimantan	252 mahasiswa	Kuesioner	Cross Sectional	Ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok mahasiswa



	Selatan, Jakarta				
(Mulyana and Thaha, 2016)	Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Merokok pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar	378 mahasiswa	Kuesioner	Cross Sectional	Ada hubungan yang sedang antara iklan rokok dengan praktik merokok mahasiswa
(Alamsyah and Nopianto, 2017)	Determinan Perilaku Merokok pada Remaja	212 siswa laki-laki	Kuesioner	Cross Sectional	Siswa laki-laki yang tertarik iklan rokok berisiko 4,9 kali merokok dibandingkan siswa yang tidak tertarik iklan rokok
(Henriksen et al., 2010)	A longitudinal study of exposure to retail cigarette advertising and smoking initiation	1681 remaja (umur 11–14 tahun) yang belum pernah merokok	Kuesioner	Cohort	Paparan terhadap iklan rokok merupakan faktor risiko untuk inisiasi merokok

3. Lingkungan Kerja

a. Pengertian Lingkungan Kerja

Menurut Nitisemito (1992) lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas yang dibebankan. Lingkungan kerja adalah kualitas internal operganisasi yang relatif berlangsung terus menerus yang dirasakan oleh anggotanya (Nawawi, 2003). Lingkungan kerja adalah semua aspek fisik kerja, psikologis kerja dan peraturan kerja yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja dan tercapai produktivitas (Mangkunegara and Prabu, 2005).



b. Jenis Lingkungan Kerja

Jenis-jenis lingkungan kerja menurut (Mangkunegara and Prabu, 2005) yaitu:

1) Kondisi lingkungan kerja fisik yang meliputi:

a) Faktor lingkungan tata ruang kerja

Tata ruang kerja yang baik akan mendukung terciptanya hubungan kerja yang baik antara sesama karyawan maupun dengan atasan karena akan mempermudah mobilitas bagi karyawan untuk bertemu. Tata ruang yang tidak baik akan membuat ketidaknyamanan dalam bekerja sehingga menurunkan efektivitas kinerja karyawan.

b) Faktor kebersihan dan kerapian ruang kerja.

Ruang kerja yang bersih, rapi, sehat dan aman akan menimbulkan rasa nyaman dalam bekerja. Hal ini akan meningkatkan gairah dan semangat kerja karyawan dan secara tidak langsung akan meningkatkan efektivitas kinerja karyawan.

p) Kondisi lingkungan kerja non fisik yang meliputi:

a) Faktor lingkungan Sosial



Lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan adalah latar belakang keluarga, yaitu antara lain status keluarga, jumlah keluarga, tingkat kesejahteraan dan lain-lain.

b) Faktor status sosial

Semakin tinggi jabatan seseorang semakin tinggi pula kewenangan dan keleluasan dalam mengambil keputusan.

c) Faktor hubungan kerja dalam perusahaan

Hubungan kerja yang ada dalam perusahaan adalah hubungan kerja antara karyawan dengan karyawan dan antara karyawan dengan atasan.

d) Faktor sistem informasi

Hubungan kerja akan dapat berjalan dengan baik apabila ada komunikasi yang baik diantara anggota perusahaan. Dengan adanya komunikasi di lingkungan perusahaan maka anggota perusahaan maka anggota perusahaan akan beriteraksi, saling memahami, saling mengerti satu sama lain dapat menghilangkan perselisihan salah paham.

c) Kondisi psikologis dari lingkungan kerja yang meliputi:

a) Rasa Bosan



Kebosanan kerja dapat disebabkan perasaan yang tidak enak, kurang bahagia, kurang istirahat dan perasaan lelah.

b) Keletihan dalam Bekerja

Keletihan kerja terdiri atas dua macam yaitu keletihan kerja psikis dan keletihan psikologis yang dapat menyebabkan meningkatkan absensi, turn over dan kecelakaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Kerja

Menurut Munandar (faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja adalah:

1) Ilmunisasi (penerangan)

Kadar (*intensity*) cahaya, distribusi cahaya dan sinar yang menyilaukan. Untuk pekerjaan tertentu diperlukan kadar cahaya tertentu sebagai penerangan. Menurut Sedarmayanti and Pd (2001) cahaya atau penerangan sangat besar manfaatnya bagi karyawan guna mendapat keselamatan dalam bekerja. Cahaya yang kurang jelas, sehingga pekerjaan akan lambat, banyak mengalami kesalahan dan pada akhirnya menyebabkan kurang efisien dalam melaksanakan pekerjaan. Pada dasarnya cahaya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu cahaya langsung, cahaya setengah langsung, cahaya tidak langsung dan cahaya setengah tidak langsung.



2) Bising

Bising biasanya dianggap sebagai bunyi atau suara yang tidak diinginkan, yang mengganggu, dan menjengkelkan. Akibat tingkat bising yang tinggi:

a) Timbulnya perubahan psikologis

Penelitian menunjukkan pada orang-orang yang mendengar bising 95-110 desibel, terjadi penciutan dari pembuluh darah, perubahan detak jantung, dilatasi dari pupil-pupil mata.

b) Adanya dampak psikologis

Bising dapat mengganggu kesejahteraan emosional. Mereka yang bekerja dalam lingkungan yang ekstrem bising lebih agresif, penuh curiga, dan cepat jengkel dibandingkan dengan mereka bekerja dalam lingkungan yang sepi.

Nelayan pesisir tradisional rentan terhadap potensi bahaya lingkungan kerja yang buruk, seperti terpapar kebisingan, getaran, iklim kerja, pencahayaan, dan ketidaknyamanan saat melaut (Sihombing, 2008). Ketidaknyamanan dari kondisi bekerja di kapal perikanan sebagian besar bersumber dari kebisingan, getaran, gas buang, bau, suhu, dan stabilitas kapal (Ahmad, 2012).

Berikut beberapa penelitian terkait hubungan lingkungan kerja dengan perilaku merokok.



Tabel 2.3 Sintesa Hasil Penelitian terkait Lingkungan Kerja dengan Perilaku Merokok

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Karakteristik			Temuan
		Subjek	Instrumen	Desain Studi	
Peretti-Watel et al. (2009)	Working Conditions, Job Dissatisfaction and Smoking Behaviours Among French Clerks and Manual Workers	4.825 responden dari data Profil Kesehatan Perancis	Kuesioner	Survei Telepon	Kondisi lingkungan kerja yang buruk berpengaruh terhadap perilaku merokok pekerja.
Chin et al. (2012)	Cigarette smoking in building trades workers: The impact of work environment	1.817 pekerja	Kuesioner	Cross Sectional	Ada hubungan antara kondisi lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada pekerja.

4. Stres Kerja

a. Pengertian Stres Kerja

Stres kerja adalah gambaran reaksi-reaksi tubuh yang muncul ketika pekerja dihadapkan kepada tuntutan pekerjaan (*job demand*) yang tidak sesuai dengan pengetahuannya, keterampilannya atau kemampuannya dan yang menantang kemampuannya untuk melakukan coping. Reaksi-reaksi yang dimaksud dapat dalam bentuk respon-respon fisiologis, respon-respon emosi, respon-respon kognitif, dan reaksi-reaksi perilaku (WHO, 2006).

Job demand didefinisikan sebagai tuntutan pekerjaan yang menjadi pemicu terjadinya kelelahan secara psikologis



(*psychological stressor*), misalnya seperti bekerja secara non stop dalam jam kerja yang lama, beban pekerjaan yang terlalu banyak dan terbatasnya waktu yang diberikan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, dan adanya konflik pada tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan (Love et al., 2007).

Tarwaka (2013) menjelaskan stres kerja sebagai proses psikologis yang terjadi sebagai konsekuensi dari perilaku atau kejadian pada lingkungan kerja yang menimbulkan akibat-akibat khusus secara psikologis, fisiologis, dan perilaku individu yang bersifat merugikan.

b. Tahapan Stres Kerja

Selye (dalam Santrock, 2003) membagi proses stres dalam tubuh melalui tiga fase *general adaptation syndrome*, yaitu fase I (*alarm reaction*), fase II (*resistance reaction*), dan fase III (*exhaustion reaction*). Proses seseorang mengalami stres apapun penyebabnya menurut Lazarus dan Folkman (dalam Caverley, 2005), melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:

- 1) Ketika seseorang menghadapi stressor, dalam tahap paling awal dikenal sebagai *primary prevention*. Seseorang akan melakukan penaksiran awal atas situasi yang dihadapinya guna mengetahui implikasi stressor tersebut apakah positif, negatif atau netral bagi dirinya.



- 2) Ketika seseorang menganggap bahwa situasi yang dihadapinya penuh tekanan, maka ia akan melakukan penilaian kembali terhadap kemampuannya untuk mengatasi tekanan itu dikenal sebagai *secondary appraisal*.
- 3) Ketika seseorang yang telah mengalami tahap satu dan dua di atas dan tidak mampu mengatasi tekanan yang ada, maka berbagai ketegangan akan muncul, seperti ketegangan psikologis, perilaku dan fisik; ketegangan-ketegangan ini merupakan pertanda jika orang tersebut mengalami stres.

c. Penyebab Stres Kerja

Kondisi-kondisi kerja yang dapat menyebabkan stress, antara lain:

1) *The Design of Tasks*

Beban kerja yang berat, waktu istirahat yang kurang, jam kerja yang panjang dan sistem shift kerja; tugas yang hectic dan rutin namun tidak bermakna, tidak menggunakan keterampilan yang dimiliki pekerja.

2) *Management Style*

Kurangnya peran dari pekerja dalam pengambilan keputusan, buruknya komunikasi di dalam organisasi, kurangnya kebijaksanaan kurang memperhatikan kebutuhan keluarga pekerja.



- 3) *Interpersonal Relationship*, yaitu kurangnya dukungan dari rekan kerja maupun supervisor.
- 4) *Work Roles*, yaitu tugas yang tidak jelas, tanggung jawab yang terlalu besar.
- 5) *Career Concerns*, yaitu kurangnya kesempatan untuk berkembang, mendapatkan promosi.
- 6) *Environmental Conditions*, yaitu kondisi fisik yang tidak menyenangkan atau berbahaya seperti, bising, polusi udara, masalah ergonomik.

d. Indikator Stres Kerja

Stres dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk respon, baik yang bersifat fisik ataupun psikologis. Respon tersebut merupakan indikator pengukuran stres pada pekerja. Indikator pengukuran stress (Tarwaka, 2013; Sophiah, 2008), antara lain:

- 1) Respon Kognitif, yang termasuk respon kognitif adalah masalah dengan ingatan, sulit membuat keputusan, sulit berkonsentrasi, sulit berpikir jernih, perasaan cemas, berpikiran negatif.
- 2) Respon Psikologis, yang termasuk respon psikologis adalah mood yang terganggu, agitasi, perasaan lelah tak berdaya, mudah marah, irutabel dan menjadi kurang sabar, sulit untuk



relaks, merasa tegang, merasa kesepian dan terisolasi, depresi dan merasa tidak bahagia.

- 3) Respon Fisik, yang termasuk respon fisik adalah sakit kepala atau sakit punggung, ketegangan dan kekakuan otot, diare atau konstipasi, mual, nyeri dada, palpitasi, peningkatan atau penurunan berat badan, gangguan pada kulit, kehilangan minat seksual, sering pilek.

4) Respon Perilaku

Respon perilaku merupakan respon yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku terhadap stresor yang dihadapi. Yang termasuk respon perilaku seperti perubahan pola makan, tidur terlalu lama atau terlalu pendek, mengasingkan diri, mengabaikan tanggung jawabnya, penggunaan alkohol ataupun obat-obatan supaya bisa relaks, menunjukkan kebiasaan yang berkaitan dengan kegelisahan atau gugup, dan bereaksi berlebihan terhadap masalah yang timbul.

e. Stres Kerja pada Nelayan

Pada sumberdaya tenaga kerja yang berbasis pada mata pencaharian sebagai nelayan, perubahan iklim memicu munculnya stres kerja akibat gagal panen atau harga yang turun atau sumber daya lahan yang tidak memadai. Stres kerja diduga juga terjadi pada nelayan yang diakibatkan oleh rusaknya sumber mata



pencaharian mereka akibat perubahan ekologis. Kondisi ini kemudian menyebabkan munculnya respon dan upaya untuk beradaptasi dalam menghadapi krisis (Makara, 2012).

Beberapa pokok masalah nelayan yang menimbulkan kondisi stres yaitu (Manurung, 2017):

- 1) Kondisi alam yang tidak menentu
- 2) Tingkat pendidikan nelayan yang rendah
- 3) Pola kehidupan nelayan yang konsumtif
- 4) Kurang maksimalnya pemasaran hasil tangkapan
- 5) Program pemerintah yang belum memihak nelayan.

Kondisi-kondisi inilah yang pada akhirnya memicu munculnya stres kerja nelayan yang pada akhirnya berpengaruh pada produktivitas kerja nelayan.

Perilaku merokok adalah salah satu bentuk pengalihan stres kerja pada nelayan. Hal ini dibuktikan pada penelitian Jiang et al., (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara stress kerja dengan kebiasaan merokok pada nelayan di Cina. Penelitian oleh (Fort et al., 2010) juga menemukan bahwa tingginya tingkat konsumsi rokok di kalangan nelayan dapat dikaitkan dengan stres kerja yang tinggi dan jam kerja yang panjang.

Perikut beberapa penelitian terkait hubungan stress kerja dengan perilaku merokok.



Tabel 2.4 Sintesa Hasil Penelitian terkait Stres Kerja dengan Perilaku Merokok

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Karakteristik			Temuan
		Subjek	Instrumen	Desain Studi	
Azagba and Sharaf (2011)	The effect of job stress on smoking and alcohol consumption	Rumah tangga di lima wilayah metropolitan di Amerika Serikat	Kuesioner	Cross Sectional	Stres kerja berpengaruh terhadap tindakan merokok
Jiang et al. (2018)	Work Stress and Depressive Symptoms in Fishermen With a Smoking Habit: A Mediator Role of Nicotine Dependence and Possible Moderator Role of Expressive Suppression and Cognitive Reappraisal	1068 Nelayan Perokok di Qionghai, Provinsi Hainan, Cina	Kuesioner	Cross Sectional	Ada hubungan antara stress kerja dengan perilaku merokok pada nelayan
Fort et al. (2010)	Psychoactive substances consumption in French fishermen and merchant seamen.	Pelaut Perancis di 19 Pelabuhan di Perancis	Kuesioner	Cross Sectional	Tingginya tingkat konsumsi rokok di kalangan nelayan dapat dikaitkan dengan stres kerja yang tinggi dan jam kerja yang panjang
Syukriadin et al. (2016)	Studi komparatif pengalihan stres kerja pada nelayan tempat pelelangan ikan (tpe) torobulu kec.	Nelayan	Kuesioner	Cross sectional	Perilaku merokok nelayan di kedua lokasi sangat tinggi, setiap harinya para nelayan mengkonsumsi



	Laeya dan pelabuhan perikanan samudera (pps) kec. Abeli kota kendari provinsi sulawesi tenggara tahun 2016				si 1-3 bungkus rokok saat sedang bekerja.
--	--	--	--	--	---

E. Tinjauan Umum tentang Nelayan

1. Pengertian Nelayan

Nelayan dalam Ensiklopedia Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian. Mansyur (1989) mengartikan nelayan dengan artian yang lebih luas lagi, yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang interal dalam lingkungan itu.

Nelayan atau kelompok nelayan sesuai UU No 9 tahun 1985 adalah perorangan atau badan hukum yang melakukan usaha perikanan yang mencakup, menangkap, membudidayakan, mendinginkan atau mengawetkan ikan dengan tujuan komersial.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan m operasi penangkapan ikan/binatang air/ tanaman. Orang yang ya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut



alat-alat/perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan (Riyanto, 2013)

2. Klasifikasi Nelayan

Mubyarto and Dove (1984) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan kelompok kerja yaitu:

a. Nelayan Perorangan

Nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

b. Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Nelayan KUB merupakan gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir dan tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.

c. Nelayan Perusahaan

Nelayan perusahaan merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terkait dengan perjanjian kerja kelautan dengan badan usaha perikanan.

Menurut Monintja and Yusfiandayani (2001), berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, nelayan ikan diklasifikasikan sebagai berikut:

Nelayan Penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman air lainnya.



- b. Nelayan Sambilan Utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman air lainnya.
- c. Nelayan Sambilan Tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman air lainnya.

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan, yaitu (Riyanto, 2013):

- a. Pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.
- b. Pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar pukul 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai.
- c. Pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00 atau sampai pada pukul 15.00 sore.



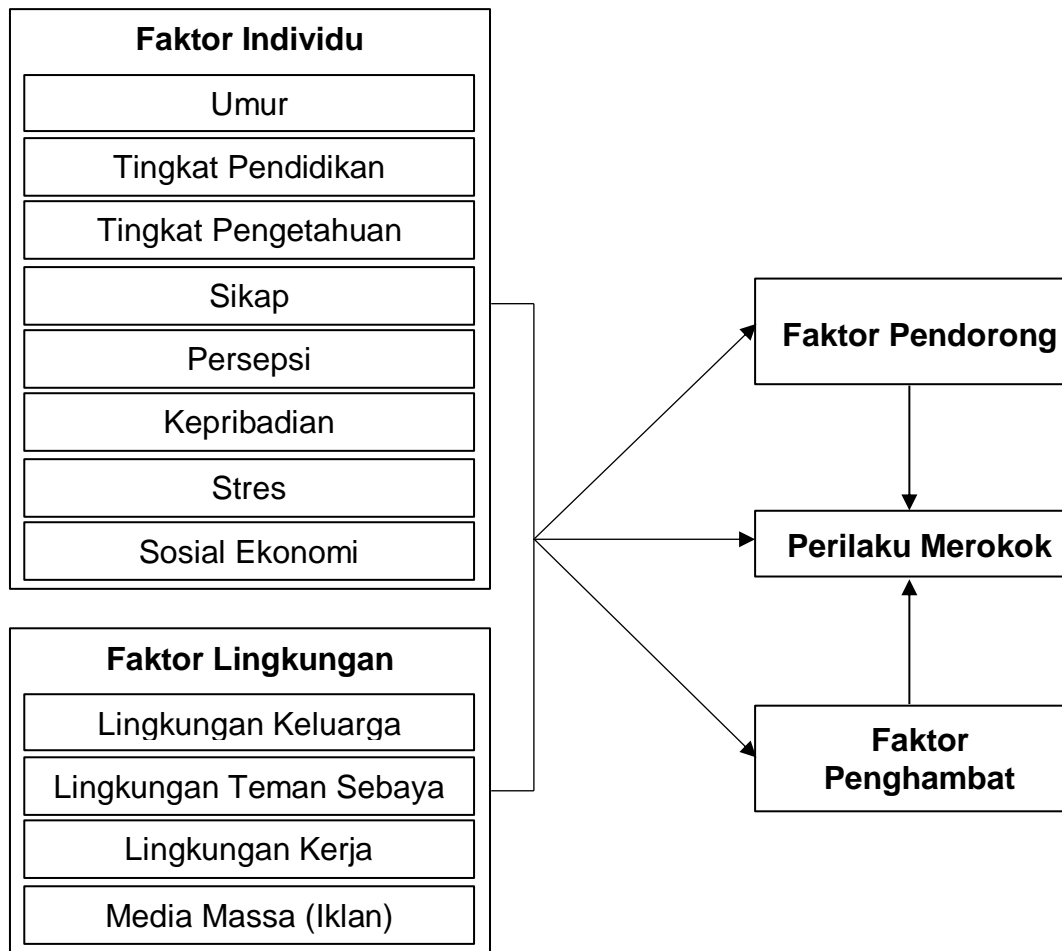
Lamanya perjalanan merupakan waktu yang diperlukan nelayan untuk sampai di tempat sasaran penangkapan ikan, hal ini sangat dipengaruhi oleh berapa lama nanti nelayan berada di lautan untuk dapat mencari tempat yang ideal. Semakin lama nelayan di lautan maka waktu untuk mencari ikan juga semakin banyak dan dapat diasumsikan semakin banyak waktu di lautan maka ikan yang dihasilkan juga semakin banyak, tergantung dari ikan yang didapat karena tidak ada kepastian. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal antara 10 – 17 jam dan diukur dengan menggunakan satuan jam.



F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini mengacu pada modifikasi teori yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1970) dan Bandura (1977). Teori Bandura (1990) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu antara lain umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, kepribadian, stres, dan sosial ekonomi, sedangkan faktor lingkungan antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan kerja, dan media massa. Kurt Lewin (1970) mengemukakan bahwa keseimbangan antara berbagai faktor pendorong dan faktor penghambat akan membentuk perilaku seseorang. Faktor individu dan faktor lingkungan bisa menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat seseorang untuk melakukan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan seperti perilaku merokok. Dari penjelasan tersebut dapat dibuat kerangka teori seperti terlihat pada gambar 2.2.





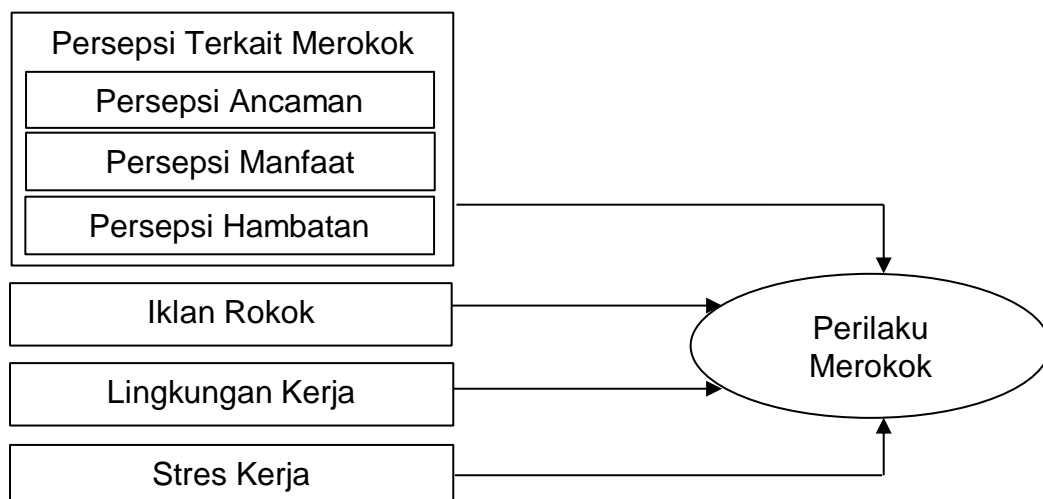
Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi teori Kurt Lewin (1970) dan Bandura (1977)



Kerangka Konsep

Kerangka konsep dikembangkan berdasarkan kerangka teori. Variabel independen yang diteliti merupakan variabel independen yang diperkirakan berhubungan dengan perilaku merokok pada nelayan. Variabel independen tersebut adalah persepsi terkait merokok, lingkungan kerja, dan stress kerja.



Gambar 2.3 . Kerangka Konsep

Keterangan:

□ : Variabel Independen

○ : Variabel Dependen



G. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1. Perilaku Merokok

Perilaku merokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan merokok responden yang dilihat dari status merokok saat ini, intensitas merokok, serta lama merokok dihitung sejak pertama kali merokok.

- a. Alat Ukur : Kuesioner
- b. Cara Ukur : Wawancara
- c. Kriteria objektif

Merokok : Jika responden saat ini masih merokok atau di masa lampau pernah merokok

Tidak merokok : Jika responden saat ini tidak merokok dan di masa lampau tidak pernah merokok

2. Persepsi

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan nelayan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan merokok. Variabel persepsi terbagi menjadi tiga sub dimensi yaitu:

a. Persepsi Ancaman

Persepsi ancaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan responden tentang ancaman yang timbul akibat

perilaku merokok.

Persepsi Manfaat



Persepsi manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan responden tentang manfaat yang didapatkan dari perilaku merokok.

c. Persepsi Hambatan

Persepsi hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan responden tentang hambatan untuk merokok.

Variabel persepsi diukur menggunakan kuesioner berupa pernyataan terkait persepsi merokok. Setiap pernyataan persepsi diberi empat pilihan jawaban dengan pemberian skor berdasarkan skala *Likert* 1-4 yang menunjukkan sikap sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pemberian skor untuk pernyataan positif dengan ketentuan: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju. Sedangkan ketentuan pemberian skor untuk pernyataan negatif berkebalikan dengan yang positif yaitu (4) sangat tidak setuju, (3) tidak setuju, (2) setuju, dan (1) sangat setuju.

Kriteria objektif

Negatif : Jika skor yang diperoleh responden < nilai median dari total skor pernyataan mengenai persepsi merokok

Positif : Jika skor yang diperoleh responden \geq nilai median dari total skor pernyataan mengenai persepsi merokok



1 Rokok

Iklan rokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi produk rokok yang ada pada media massa seperti koran, majalah, televisi, dan toko yang menjual rokok. Kuesioner iklan rokok dibuat berdasarkan *Tobacco Questions for Surveys (TQS)*.

- a. Alat Ukur : Kuesioner
- b. Cara Ukur : Wawancara
- c. Kriteria objektif
 - Terpengaruh : Jika responden pernah melihat iklan rokok dan tertarik untuk merokok
 - Tidak terpengaruh: Jika responden pernah melihat iklan rokok tetapi tidak tertarik untuk merokok

4. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi lingkungan kerja fisik dan non fisik yang dirasakan nelayan saat bekerja (melaut). Indikator lingkungan kerja fisik nelayan adalah kebisingan, getaran, suhu, pencahayaan, kebersihan, sedangkan lingkungan non fisik adalah suasana kerja, keamanan kerja dan hubungan antar sesama nelayan.

Variabel lingkungan kerja diukur menggunakan kuesioner berupa pernyataan terkait indikator lingkungan kerja nelayan. Setiap pernyataan diberi dua pilihan jawaban yaitu “ya” dan “tidak” dengan

berian skor berdasarkan skala *Guttman*.

eria objektif



Buruk : Jika skor yang diperoleh responden \geq nilai median dari total skor pernyataan mengenai kondisi lingkungan kerja

Baik : Jika skor yang diperoleh responden $<$ nilai median dari total skor pernyataan mengenai kondisi lingkungan kerja

5. Stres Kerja

Stres kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil penilaian terhadap respon nelayan terhadap stressor yang berasal dari kondisi pekerjaan (merokok sebagai alat untuk membantu mengatasi stress kerja). Indikator stres kerja adalah respon kognitif, fisik, psikologis, dan tingkah laku.

Variabel stress kerja diukur menggunakan kuesioner berupa pernyataan terkait indikator stress kerja. Kuesioner stress kerja dibuat berdasarkan teori indikator stress dan berdasarkan kuesioner *Stress Diagnostic Survey (SDS)*, yang disesuaikan dengan kondisi kerja nelayan. Setiap pernyataan diberi empat pilihan jawaban dengan pemberian skor berdasarkan skala *Likert* 1-4 yaitu: (0) tidak pernah, (1) kadang-kadang, (2) sering, dan (3) selalu.

Kriteria objektif

Tinggi : Jika skor yang diperoleh responden \geq nilai median dari total skor pernyataan mengenai stress kerja



Rendah : Jika skor yang diperoleh responden < nilai median dari total skor pernyataan mengenai stress kerja

H. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan antara persepsi terkait merokok (persepsi ancaman, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan) terkait rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
2. Ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
3. Ada hubungan antara lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
4. Ada hubungan antara stres kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.

